

## Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar

Marinu Waruwu\*  
Yari Dwikurnaningsih  
Bambang Ismanto  
Ade Iriani  
Sophia Tri Satyawati  
Wasitohadi

*Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana*

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received, 18 Mei 2022

Revised, 19 Mei 2022

Accepted, 2 Juli 2022

**Key words:**

*Pemberdayaan, Sekolah Penggerak, Merdeka Belajar*

### ABSTRACT

*Community service activities are carried out for school principals and teachers of Kindergarten, Elementary, Middle and High Schools in the city of Salatiga, Semarang Regency, Ambarawa, Boyolali, Nias Islands, Sulawesi, Maluku, Papua and East Nusa Tenggara. This activity aims to equip school principals and teachers in understanding the concepts and practices of implementing the activator school program and free learning curriculum. Activities carried out in the form of online webinars with lecture and discussion methods. The results of community service show that the satisfaction level of participants in the first stage was at a percentage of 93%, in the very satisfactory category, and the satisfaction level of participants in the second stage was at a percentage of 91%, in the very satisfactory category. This shows that the implementation of community service has an impact on increasing participants' knowledge in implementing the activator school program and the independent learning curriculum.*

### ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bagi kepala sekolah dan guru sekolah TK, SD, SMP dan SMA yang berada di kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Ambarawa, Boyolali, Kepulauan Nias, Sulawesi, Maluku, Papua dan Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali kepala sekolah dan guru dalam memahami konsep dan praktek implementasi program sekolah penggerak dan kurikulum merdeka belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk webinar online dengan metode ceramah dan diskusi. Tingkat kepuasan peserta pada tahap pertama berada pada presentase 93%, dengan kategori sangat memuaskan, dan tingkat kepuasan peserta pada tahap kedua sebesar 91%, dengan kategori sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pengabdian masyarakat meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengimplementasikan program sekolah penggerak dan kurikulum merdeka belajar.*

\* Corresponding author: [marinu.waruwu@uksw.edu](mailto:marinu.waruwu@uksw.edu)

## PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam memajukan suatu bangsa (Tyas et al., 2015). Salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan berkualitas didorong oleh kualitas sumber daya manusia sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang profesional akan mendorong peningkatan mutu pendidikan (Fahmi et al., 2017). Mutu pendidikan yang berkualitas akan melahirkan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dan berdaya saing.

Salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan adalah melalui pemberdayaan. Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin (LSPS, 2016). Sementara (Margayaningsih, 2016) mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan dan atau memfasilitasi kelompok miskin agar memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya, yang berupa modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran sehingga mampu memajukan dan mengembangkan dirinya. Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan tujuan yang mencerminkan konsep pemberdayaan sebagai tindakan memfasilitasi suatu komunitas agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pemberdayaan kepala sekolah dan guru adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kegiatan penataran dan pelatihan agar memiliki kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran dan mampu memahami karakteristik setiap peserta didik (Setiawan, 2019). Salah satu strategi pemberdayaan kepala sekolah dan guru adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk webinar yang dilakukan secara online. Pesertanya adalah kepala sekolah dan guru di jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Kepala sekolah dan guru sebagai garda terdepan di sekolah perlu diberikan pemahaman perihal strategi implementasi program sekolah penggerak dan merdeka belajar. Adapun alasan kegiatan dilakukan secara daring karena untuk membantu kebijakan pemerintah dalam memutus mata rantai Covid 19 (Sadikin & Hamidah, 2020) dan kebijakan pemerintah berkaitan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Kemendikbud, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk webinar secara daring memiliki tema *Strategi Implementasi Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar di Sekolah*. Tema ini dipilih karena kebijakan program sekolah penggerak dan merdeka perlu sosialisasi secara massif kepada para pelaku pendidikan sehingga mereka mendapatkan informasi secara lengkap. Karena setiap kebijakan pasti akan memunculkan tantangan dalam hal implementasi. Tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar tampak pada lulusan hanya akan melahirkan manusia pekerja dan bukan pemikir kritis, butir-butir merdeka belajar masih bersifat parsial, dan perlunya acuan panduan implementasi (Susetyo, 2020). Selain itu perlunya mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi dan program studi dengan pihak luar kampus dan mekanisme magang (Sabriadi & Wakia, 2021). Tantangan demikian membutuhkan solusi yang bersifat teknis melalui pencerahan berupa webinar kepada para pelaku

pendidikan seperti kepala sekolah dan guru agar mampu melaksanakan kebijakan tersebut sampai pada tataran praktis di sekolah.

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana mengambil peran dalam memberdayakan kepala sekolah dan guru. Bentuknya adalah pengabdian kepada masyarakat kepada para pelaku Pendidikan. Kepala sekolah dan guru sebagai pelaku pendidikan perlu diberikan pemberdayaan melalui webinar tentang konsep dan praktek implementasi program sekolah penggerak dan merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan berdasarkan protokol kesehatan yang ketat. Pengabdian dalam bentuk webinar secara daring dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *zoom meeting* dan *google form*. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan panitia, pemilihan materi dan fasilitas daring, pemilihan narasumber, penentuan peserta, penetapan waktu pelaksanaan, komunikasi dengan calon peserta pengabdian masyarakat.

Tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan webinar yang dibagi dalam dua bagian. Webinar bagian pertama dilaksanakan secara daring dengan durasi waktu 4 jam pembelajaran. Hadir sebagai narasumber adalah Dr. Praptono, M.Ed yang menjabat sebagai Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek. Webinar bagian pertama dihadiri 300 orang peserta dari unsur kepala sekolah dan guru dari kota Salatiga, Ambarawa, Boyolali, Kabupaten Semarang, Ungaran, Blora, dan Purwodadi. Sedangkan Webinar bagian kedua dilaksanakan secara daring dengan durasi waktu 5 Jam Pembelajaran. Hadir sebagai narasumber Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah dan Ameliasari Tauresia Kesuma, M.Pd, seorang Praktisi Pendidikan. Webinar bagian kedua dihadiri 235 orang peserta dari unsur kepala sekolah dan guru dari Papua, Nusa Tenggara Timur, Nias, Lampung, Kalimantan dan Sulawesi.

Tahap evaluasi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana tujuan pengabdian telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat pengabdian masyarakat terhadap peserta. Evaluasi kegiatan mencakup pelaksanaan secara keseluruhan yang meliputi fasilitas daring yang digunakan, pelayanan dan informasi panitia, kesesuaian tema dengan materi, ketetapan waktu dan diskusi. evaluasi narasumber meliputi penguasaan materi, kejelasan penyajian, penggunaan bahasa, interaksi dengan peserta dan materi mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan untuk menentukan tujuan organisasi dan apa yang dibutuhkan untuk mencapainya (Rusniati & Haq, 2014). Perencanaan menentukan berhasil tidaknya suatu program. Program yang tidak melalui perencanaan yang baik cenderung gagal. Sebuah kegiatan tanpa ada perencanaan kemungkinan besar berpeluang untuk gagal (Albab, 2021). Maka suatu kegiatan perlu perencanaan secara matang sehingga memberikan hasil secara maksimal. Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan panitia, pemilihan materi dan fasilitas daring, pemilihan narasumber, penentuan peserta, penetapan waktu pelaksanaan, komunikasi dengan calon peserta pengabdian masyarakat.



**Gambar 1** Pembukaan Webinar oleh Kaprodi Magister Administrasi Pendidikan

Panitia pengabdian masyarakat meliputi sie sekretariat yang memiliki tugas antara lain membuat link daftar hadir, membuat *whatsapp group* peserta, membuat *link google form* untuk pendaftaran yang terkoneksi dengan *whatsapp group* peserta, membuat evaluasi narasumber, materi, panitia (penyelenggara), peraturan webinar. Sie Perlengkapan dan media memiliki tugas antara lain mengkoordinasikan penggunaan link zoom 500 kapasitas ke divisi komputer, mengkoordinasikan penggunaan lab komputer, mendesain *flyer*, *virtual background* dan sertifikat peserta (sertifikat online), Sie Acara memiliki tugas antara lain mengatur jalannya acara, mengatur jalannya paparan narasumber dan diskusi dan Sie Humas memiliki tugas antara lain berkomunikasi dengan pengambil kebijakan perihal keikutsertaan webinar, dan menyebarkan *flyer*.

Materi pengabdian masyarakat yang dipilih adalah konsep dan praktik strategi implementasi program sekolah penggerak dan merdeka belajar di sekolah. Materi ini dipilih karena program sekolah penggerak dan merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan baru kementerian Pendidikan dan kebudayaan berkaitan dengan inovasi kurikulum. Pelaku Pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan

perlu diberikan pemberdayaan tentang strategi implementasi program tersebut di sekolah.

Fasilitas daring yang dipilih adalah aplikasi zoom meeting dan *google form*. Aplikasi zoom meeting dipilih karena dapat menampung peserta dalam jumlah banyak, kualitas video dan suaranya baik, ada beragam *feature* menarik, setiap peserta dapat presentasi, bertanya dan berdiskusi, dapat *on* dan *off video*, dapat *unmute* dan *mute*, dan lain sebagainya. Sementara *google form* digunakan untuk mengumpulkan link peserta yang hadir di ruang zoom.

Pemilihan narasumber didasarkan pada kepakaran dalam materi dan memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan Pendidikan daerah maupun nasional. Narasumber hadir pertama adalah Dr. Praptono, M.Ed yang menjabat sebagai Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek. Narasumber hari kedua adalah Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah dan Ameliasari Tauresia Kesuma, M.Pd, seorang Praktisi Pendidikan.

Peserta pengabdian masyarakat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu hari pertama merupakan peserta dari unsur kepala sekolah dan guru yang berdinan dan berdomisili dari kota Salatiga, Ambarawa, Boyolali, Kabupaten Semarang, Ungaran, Blora, dan Purwodadi. Jumlah peserta yang hadir di ruang *zoom* berjumlah 300 orang peserta. Hari kedua merupakan peserta dari unsur kepala sekolah dan guru yang berdinan dan berdomisili di daerah Papua, Nusa Tenggara Timur, Nias, Lampung, Kalimantan dan Sulawesi. Jumlah peserta yang hadir di ruang *zoom* berjumlah 235 orang.

Penetapan waktu pelaksanaan didasarkan pada pertimbangan ketersediaan waktu guru. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ditentukan pada hari Kamis, 31 Maret 2022 dan Jumat, 1 April 2022. Untuk menjaring peserta pengabdian masyarakat, panitia berkomunikasi secara langsung dengan pihak sekolah, Yayasan dan dinas terkait.

Ditinjau dari aspek perencanaan pembentukan panitia, pemilihan materi dan fasilitas daring, pemilihan narasumber, penentuan peserta, penetapan waktu pelaksanaan dan komunikasi dengan calon peserta menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat lebih efektif dan efisien dengan adanya perencanaan. Hal ini sesuai pendapat Aisyah (2018) bahwa perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan. Perencanaan pengabdian masyarakat pun lebih mudah mencapai target yang ditetapkan (Aisyah, 2018).

## **Tahap Pelaksanaan**

Konsep pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasian (Nurcholiq, 2017). Sementara menurut Sagala, tahap pelaksanaan (*actuating*) adalah kemampuan membujuk orang-orang untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat (Sumarto et al., 2019). Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan merupakan tahap membujuk setiap orang dalam organisasi untuk berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bagian pertama dilaksanakan pada 31 Maret 2022. Kegiatan pengabdian yang dilakukan secara online ini menggunakan aplikasi *zoom meeting* dan *gform* yang dihadiri 300 orang peserta. Presentase kehadiran peserta pada webinar hari pertama adalah 150 % dari target 200 orang. Webinar tahap pertama bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta dalam memahami konsep strategi implementasi program sekolah penggerak dan merdeka belajar. Hadir sebagai narasumber adalah Dr. Praptono, M.Ed yang menjabat sebagai Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek.

Dalam paparannya, Dr. Praptono, M.Ed menjelaskan program sekolah penggerak. Sekolah penggerak adalah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sekolah mesti berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah yang unggul diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Secara singkat gambaran akhir sekolah penggerak adalah hasil belajar (literasi dan numerasi) di atas level yang diharapkan, lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan, pembelajaran berpusat pada murid, refleksi diri dan pengimbasan, perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri.



**Gambar 2.** *Dr. Praptono, M.Ed*

Program sekolah penggerak sendiri merupakan program kolaborasi antara Kemdikbud dengan Pemerintah Daerah di mana komitmen Pemda menjadi kunci utama, intervensi dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah, memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta, pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri, program dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak.

Manfaat sekolah penggerak untuk sekolah adalah meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran, meningkatnya kompetensi kepala sekolah, Guru, percepatan digitalisasi sekolah, percepatan pencapaian profil pelajar

Pancasila, mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi sekolah, kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi sekolah lain.

Kriteria calon kepala sekolah penggerak yaitu memiliki tujuan, mampu mengambil keputusan, mampu memimpin perubahan, mampu melaksanakan pelatihan dan pembimbingan, mampu membangun kerja sama, memiliki orientasi pembelajar, memiliki daya juang, memiliki kematangan beretika, mampu memimpin implementasi, mampu mendorong inovasi. Adapun penguatan SDM program sekolah penggerak dapat dilakukan melalui pelatihan komite pembelajaran, lokakarya dan refleksi satuan Pendidikan, belajar dalam komunitas praktisi, mengembangkan kelompok belajar guru di sekolah, melakukan coaching secara berkala bagi guru dan tenaga kependidikan, mendorong refleksi dan pembelajaran holistic,

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bagian kedua dilaksanakan pada 1 April 2022. Kegiatan pengabdian yang dilakukan secara online ini menggunakan aplikasi zoom meeting dan *google form* yang dihadiri 235 orang peserta. Presentase kehadiran peserta pada webinar hari pertama adalah 117 % dari target jumlah yang hadir sebanyak 200 peserta. Webinar tahap kedua bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta dalam menerapkan praktik strategi implementasi program sekolah penggerak dan merdeka belajar. Narasumber hari kedua adalah Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah dan Ameliasari Tauresia Kesuma, M.Pd, seorang Praktisi Pendidikan.

Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd memulai materinya dengan menjelaskan konsep Pendidikan yang memerdekakan. Praktik pendidikan yang memerdekakan tercermin pada sikap menghargai keragaman yang ada. Biarkan anak beredar pada orbitnya (tumbuh dengan keunikan yang dimilikinya). Ibarat petani, biarkan padi tumbuh sebagai padi, jagung tumbuh sebagai jagung. Jangan menanam padi tapi mengharapkan jagung, atau menanam jagung dengan cara seperti memelihara padi.



**Gambar 3.** Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd

Tahap implementasi program sekolah penggerak adalah kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan massif, implementasinya dilaksanakan di Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK), dan pendataan Implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri. Strategi

implementasi kurikulum merdeka belajar sendiri adalah adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap, menyediakan Asesmen & Perangkat Ajar, menyediakan Pelatihan Mandiri & Sumber Belajar Guru (*High Tech*), menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*), pendekatan strategi yang digunakan dalam menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*). Adapun persiapan yang harus dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah memastikan warga sekolah mengikuti sosialisasi, melakukan musyawarah dengan warga sekolah untuk menentukan sikap, membuat keputusan bersama kurikulum apa yang akan digunakan, melakukan langkah-langkah bersama sebagai tindak lanjut dari keputusan yang dibuat.

Ameliasari Tauresia Kesuma, M.Pd menjelaskan bahwa sekolah Merdeka Belajar adalah sekolah yang berpusat pada murid berarti, bebas dari segala ikatan, guru dengan suci hati mendekati murid untuk berhamba pada sang murid. Kurikulum merdeka belajar mengembangkan literasi, bukan hanya membaca memaknai 15 menit sebelum pelajaran dimulai namun seluruh kegiatan belajar yang ada terintegrasi dengan literasi Interaksi murid dengan literasi tergantung perkembangan usia dan kemampuan murid jadi harus relevan. Kemudian kurikulum merdeka belajar juga memberikan berbagai pilihan cita, cara dan cakupan belajar pada murid muridnya.



**Gambar 4.** Ameliasari Tauresia Kesuma, M.Pd

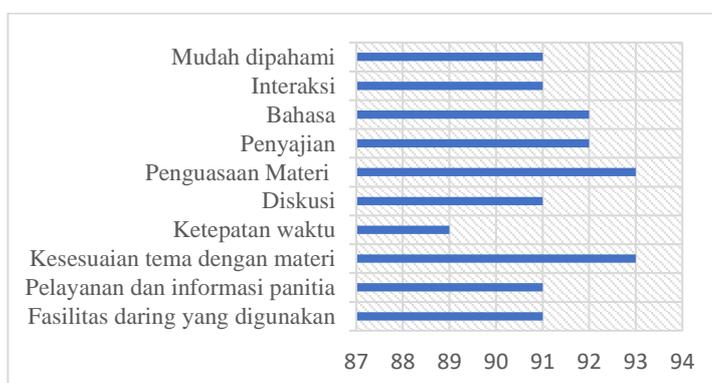
Kurikulum merdeka belajar terdiri dari tiga komponen yang membentuk suatu siklus, yaitu komitmen pada tujuan. Tujuan yang berorientasi pada tujuan belajar yang ia tetapkan, dan antusias untuk mengembangkan kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian, mandiri terhadap cara murid mengatur sendiri kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati di awal. Lalu melakukan refleksi yaitu murid melakukan penilaian diri dengan melihat kembali apakah strategi belajar yang dipilih, cukup untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada peserta telah sesuai perencanaan. Hasil ini relevan dengan pendapat Arumsari (2020) yang mengungkapkan bahwa tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan (Arumsari, 2017). Pelaksanaan dapat mengarahkan peserta agar mau bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Rahamawati, 2019).

## Tahap Evaluasi

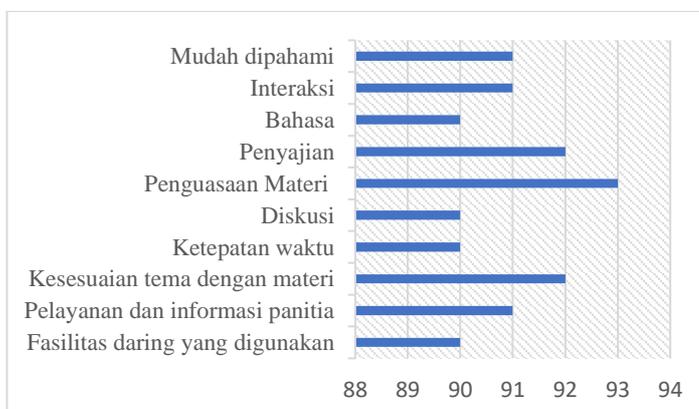
Tahap evaluasi merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan terhadap tujuan (Sawaluddin, 2018). Adapun konsep evaluasi dalam pembelajaran bertujuan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Magdalena et al., 2020). Dengan demikian, tahap evaluasi berkaitan dengan upaya untuk menilai efektifitas suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat mencakup pelaksanaan secara keseluruhan yang meliputi fasilitas daring yang digunakan, pelayanan dan informasi panitia, kesesuaian tema dengan materi, ketetapan waktu dan diskusi. Evaluasi narasumber meliputi penguasaan materi, kejelasan penyajian, penggunaan bahasa, interaksi dengan peserta dan materi mudah dipahami. Hasil evaluasi dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1 Evaluasi Webinar Hari Pertama

Grafik di atas menunjukkan bahwa penguasaan materi dan kesesuaian tema dengan materi yang disampaikan narasumber mendapatkan penilaian tertinggi dengan presentase 93%. Adapun ketepatan waktu mendapatkan penilaian dengan persentase 89%. Secara keseluruhan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat hari pertama mencapai 91,4 %



Grafik 2 Evaluasi Webinar Hari Kedua

Grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh narasumber mendapatkan penilaian dengan tingkat ketercapaian 93%. Sementara penggunaan Bahasa, diskusi, ketetapan waktu, dan fasilitas daring mendapatkan penilaian terendah dengan tingkat ketercapaian 90%. Secara keseluruhan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat hari kedua mencapai 91,0 %

Adapun masukan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah webinar perlu direncanakan di luar jam kerja kepala sekolah dan guru, waktu pelaksanaan lebih fleksibel, diskusi perlu lebih banyak, dilakukan dalam bentuk workshop, sosialisasi materi program sekolah penggerak dan merdeka belajar ditingkatkan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa webinar konsep dan praktek implementasi program sekolah penggerak dan merdeka belajar terhadap kepala sekolah dan guru dilihat dari aspek evaluasi kemudahan materi, interaksi, Bahasa, penyajian, penguasaan materi oleh narasumber, diskusi, ketetapan waktu, pelayanan dan informasi panitia dan fasilitas daring layak untuk diteruskan karena berdampak pada peningkatan pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap konsep dan praktek program sekolah penggerak dan merdeka belajar. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kepuasan peserta yang berada pada presentase 93% pada tahap pertama, dan 91% pada tahap kedua, dengan kategori sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pengabdian masyarakat dalam bentuk webinar berdampak pada peningkatan pengetahuan praktis peserta sehingga peserta dapat mengimplementasikan konsep program sekolah penggerak dan kurikulum merdeka belajar pada pengelolaan tingkat satuan Pendidikan secara praktis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715–731.
- Albab, U. (2021). Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Jurnal Pancar: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 5(1), 119–126.
- Arumsari, N. R. (2017). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi Bisnis Kontemporer*, 3(2), 90–104.
- Fahmi, A., Hardiansyah, & Suryanata, I. M. A. (2017). Hubungan Kinerja Guru dengan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 2(2), 274–282.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan. *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan*, 33, 1–5. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan>
- LSPS. (2016). Pemberdayaan: Kementerian Sosial & LSPS. *Sertifikasi Pekerjaan*
-

- Sosial Kementerian Sosial, 1, No 2*, 2011.
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di Sd Negeri Bencongan 1. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 87–98.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, 9(1), 158–190.
- Nurcholiq, M. (2017). Actuating Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 137–150. <https://media.neliti.com/media/publications/233407-actuating-dalam-perspektif-al-quratman-d-64d7c210.pdf>
- Rahamawati, cicilia. (2019). Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Di Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Surakarta. *Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 3(1), 88–99.
- Rusniati, & Haq, A. (2014). Perencanaan strategis dalam perspektif organisasi. *Intekna*, 14(2), 102–209. <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/178>
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175–184. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149%0Ahttps://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/2149/1043>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Setiawan, D. (2019). Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1), 177–182. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/1820>
- Sumarto, S., Harahap, E. K., & Kasman, K. (2019). Manajemen Mutu Sekolah Melalui Pelaksanaan dan Pengawasan Program Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v2i2.48>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Tyas, A. A. W. P., Ikhsani, & Ikhsani, K. T. W. (2015). Sumber Daya Alam & Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, 12(1), 1–15.